

PENGARUH PENDIDIKAN TINGGI AKUNTANSI TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL MAHASISWA DI EKS KARESIDENAN PEKALONGAN

Muhaimin

Fakultas Ekonomi Universitas Pekalongan

ABSTRACT

This research aims to analyze the difference emotional quotient between junior student, last grade student, between student and not student whose job is an employee in the same age. And to analyze quality of accountancy college in their learning process with emotional quotient student.

The sample in this research are junior and last grade student accountancy major in Karesidenan Pekalongan include Universitas Pekalongan, STIE Muhammadiyah, and Universitas Panca Sakti Tegal. We're analyzed using independent sample t test.

This research results that the grade of emotional quotient between junior student and last grade student in accountancy major is significantly different. But these differences are influenced by the length of factor to learn in accountancy college. All this parameter can be indicated because the emotional quotient grade between the last grade student is significantly different with another younger in the same age who have involved in both formal and informal education. In this research field, last grade student has better emotional quotient than employee because their experience in accountancy college is creating someone different emotional quotient grade. And the quality of accountancy college gives better emotional quotient their student too.

Keywords: *emotional quotient, accountancy major, independent sample t test*

PENDAHULUAN

Kualitas manusia berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang ditandai dengan tingginya pengetahuan, produktivitas, inovasi, dan bahkan kewirausahaan suatu bangsa. Kualitas sumber daya manusia yang terbina dan tertata dengan baik merupakan sumber kekuatan suatu bangsa, sebaliknya jumlah penduduk yang besar tetapi dihindangi kemiskinan, kebodohan, dan ketidakpedulian merupakan tantangan besar bagi bangsa. Sedangkan kualitas pendidikan merupakan rangkaian dari pendidikan tingkat dasar, menengah, dan tinggi.

Lembaga pendidikan tinggi merupakan tempat untuk membentuk dan mempersiapkan sumber daya manusia yang membekali dengan penekanan pada nalar dan pemahaman pengetahuan berdasarkan keterkaitan antara teori dengan pengaplikasiannya dalam dunia praktik (kerja) berperan penting dalam

menumbuhkan kemandirian peserta didik dalam proses pembelajaran yang diikutinya, dilain sisi seseorang yang berpendidikan tinggi harus mengembangkan segala kemampuan dan daya nalarnya untuk mencapai kesuksesan dalam dunia kerja.

Mc Cleland dalam Goleman (2000) mengatakan bahwa kemampuan akademik bawaan, nilai rapor, dan prediksi kelulusan pendidikan tinggi tidak dapat memprediksi seberapa baik kinerja seseorang sudah bekerja atau seberapa tinggi sukses yang dicapainya dalam hidup. Sebaliknya ia mengatakan bahwa seperangkat kecakapan khusus seperti empati, disiplin diri, dan inisiatif mampu membedakan orang yang sukses dari mereka yang berprestasi biasa-biasa saja.

Goleman (2000) mengungkapkan adanya faktor selain kecerdasan kognisi yang dapat mempengaruhi keberhasilan orang dalam bekerja, faktor ini dikenal sebagai kecerdasan emosional.

Goleman berusaha merubah pandangan tentang kecerdasan kognisi (IQ) yang menyatakan keberhasilan ditentukan oleh intelektualitas semata. Peran IQ dalam dunia kerja ternyata menempati posisi kedua setelah kecerdasan emosional dalam menentukan peraih prestasi puncak. Goleman tidak mempertentangkan antara kecerdasan kognisi dan kecerdasan emosi, melainkan memperlihatkan adanya kecerdasan yang bersifat emosional, ia berusaha menemukan keseimbangan kecerdasan antara emosi dan kognisi. Menurut *Rita et al* (1995) tanpa kecerdasan emosional kita tidak dapat bergaul dengan baik, tidak dapat melanjutkan hidup di dunia (meskipun sangat cerdas), tidak dapat membuat keputusan dengan mudah, dan sering terombang-ambing tidak menyadari akan dirinya sendiri. Paradigma lama menganggap yang ideal adalah nalar yang bebas dari emosi, sedangkan paradigma baru menganggap adanya kesesuaian antara kepala dengan hati.

Proses belajar mengajar yang dijalani oleh mahasiswa selama menuntut ilmu di pendidikan tinggi akuntansi secara langsung maupun tidak langsung akan melatih kecerdasan emosionalnya. Suryaningrum et al (2005) kecerdasan emosional mampu melatih kemampuan mahasiswa tersebut, yaitu kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang reaktif, serta mampu berempati, dan bekerja sama dengan orang lain, kemampuan-kemampuan ini mendukung seorang mahasiswa dalam mencapai tujuan cita-citanya.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menunjukkan perbedaan kecerdasan emosional yang cukup signifikan antara mahasiswa tingkat akhir (senior) dan mahasiswa junior, maka dapat ditemukan kemungkinan bahwa pendidikan tinggi akuntansi telah cukup membekali mahasiswanya dengan kemampuan lain (kecerdasan emosi) selain kemampuan kognisi sesuai dengan kebutuhan pasar dan dunia kerja.

Penelitian ini juga dimaksudkan untuk menunjukkan perbedaan kecerdasan emosional yang cukup signifikan antara mahasiswa tingkat akhir dengan pemuda berusia sebaya yang tidak pernah mengenyam atau melanjutkan di pendidikan tinggi akuntansi.

Bila hasil ini menemukan adanya perbedaan yang signifikan antara mahasiswa dengan pemuda berusia sebaya yang tidak pernah mengenyam atau melanjutkan di pendidikan tinggi akuntansi, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional seorang mahasiswa ditingkatkan atau dipengaruhi oleh proses belajar mengajar di pendidikan tinggi akuntansi dan bukan sekedar bertambahnya usia atau kedewasaan.

Berlandaskan pemahaman tentang kecerdasan emosional, peneliti ingin menganalisis pengaruh pendidikan tinggi akuntansi terhadap kecerdasan emosional mahasiswa.

Perumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh positif antara perbedaan (lama) waktu mengikuti proses belajar mengajar di lembaga pendidikan tinggi akuntansi dengan kecerdasan emosional mahasiswa?
2. Apakah ada pengaruh positif antara pengalaman mengikuti proses belajar mengajar di lembaga pendidikan tinggi akuntansi dengan kecerdasan emosional seseorang?
3. Apakah ada pengaruh positif antara kualitas Lembaga Pendidikan Tinggi Akuntansi dengan kecerdasan emosional seseorang?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan tinggi akuntansi terhadap kecerdasan emosional mahasiswa. Penelitian ini menekankan pada "perbedaan kecerdasan emosional antara mahasiswa akuntansi tingkat awal (mahasiswa junior) dengan mahasiswa tingkat akhir (mahasiswa senior), dan perbedaan kecerdasan emosional antara mahasiswa dengan pemuda sebaya yang tidak pernah mengenyam pendidikan tinggi akuntansi serta perbedaan kualitas proses belajar mengajar terhadap kecerdasan emosional mahasiswanya".

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Sebagai masukan bagi mereka yang berkecimpung dalam dunia pendidikan tinggi akuntansi, khususnya bagi mahasiswa tentang pengaruh pendidikan tinggi akuntansi terhadap kecerdasan emosional.
2. Dapat memberikan kontribusi dalam penelitian dalam penelitian lain tentang pengaruh pendidikan tinggi akuntansi yang memiliki karakteristik tersendiri terhadap kecerdasan emosional mahasiswanya.

LANDASAN TEORI

Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pengaruh pendidikan tinggi akuntansi terhadap kecerdasan emosional telah dilakukan Suryaningrum *et al* (2004) yang mengambil sampel mahasiswa dari perguruan tinggi akuntansi di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel mahasiswa yang kuliah di pendidikan tinggi akuntansi yang berada di wilayah Eks Karesidenan Pekalongan. Penelitian ini menekankan apakah kecerdasan emosional seorang mahasiswa dipengaruhi oleh pendidikan tinggi akuntansi dimana ia memperoleh ilmu pengetahuan dan keahlian dibidang akuntansi yang berguna untuk menunjang kesuksesan dalam mendapatkan masa depan yang cerah.

Kecerdasan Emosional

Kamus bahasa Indonesia mendefinisikan emosi sebagai keadaan yang keras yang timbul dari hati, perasaan jiwa yang kuat seperti sedih, luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu cepat.

Jeanne (1995) mendefinisikan emosi sebagai garis-garis kehidupan untuk kesadaran diri, dan keselamatan diri yang menghubungkan kita dengan orang lain dengan kuat pada alam dan kosmos.

Emosi memberitahu kita tentang hal-hal terpenting untuk manusia, nilai-nilai, kegiatan, dan kebutuhan yang memberi kita motivasi, kemauan, dan pengendalian diri, kegigihan, kesadaran, dan pengetahuan. Dengan emosi memungkinkan kita memulihkan kehidupan dan kesehatan, menyelamatkan keluarga, membangun hubungan cinta kasih, yang berkelanjutan. Emosi membebaskan kita dari kelumpuhan dan memotivasi untuk bertindak.

Komponen emosi (Rita *et al*, 1995) mencakup respon tubuh internal, terutama yang melibatkan sistem saraf otonomik, keyakinan atau penilaian kognitif bahwa telah terjadi keadaan positif atau negatif, ekspresi wajah, dan reaksi terhadap emosi.

Menurut Goleman (1995) koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan serta lingkungannya.

Empati sebagai keterampilan dalam *emotional intelligence*, orang yang berempati adalah para pemimpin alamiah yang dapat mengekspresikan sentimen kolektif dan menyediakan pedoman bagi kelompok menuju cita-citanya. Selain itu kecerdasan emosional merupakan kemampuan lebih yang dimiliki oleh seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi, dan menunda kelaparan, serta mengatur keadaan jiwa.

Kecerdasan emosional membantu dalam menetapkan standar, memperjelas inner world, mengetahui perbedaan antara apa yang penting untuk diri sendiri dan orang lain, mengetahui perbedaan mana yang perlu dipertahankan dan mana yang perlu dikorbankan, dan dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilih kepuasan, dan mengatur suasana hati.

Cooper dan Sawaf (1998) kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosi menuntut penilikan perasaan, belajar untuk mengakui, menghargai perasaan pada diri dan

orang lain serta menanggapinya dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut Cooper menyatakan bahwa kecerdasan emosional dapat mengaktifkan nilai kita yang paling dalam, mengubahnya dari sesuatu yang kita pikirkan menjadi sesuatu yang kita jalani, mengetahui hal-hal yang diketahui atau tidak diketahui oleh pikiran, sebagai sumber keberanian, semangat intergritas dan komitmen, menciptakan kerja sama, memimpin dan melayani.

Suryaningrum *et al* (2004) mengatakan kualitas dari kecerdasan emosional adalah kemampuan dalam mengendalian emosi diri. Dengan kemampuan itulah ia memiliki kepekaan yang tinggi atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap. Dalam hal ini sikap yang diambil dalam menentukan berbagai pilihan seperti memilih sekolah, sahabat, profesi, sampai pemilihan pasangan hidup.

Kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaannya sendiri, bila kita berada dibawah kekuasaan impuls, agitasi, dan emosionalitas, kemampuan berpikir dan bekerja menjadi merosot (Agustian, 2002). Kecerdasan emosional tidak hanya berarti sikap ramah, melainkan ketegasan yang bisa jadi tidak menyenangkan tetapi mengungkapkan kebenaran. Kecerdasan emosi juga bukan berarti memberikan kebebasan pada perasaan untuk berkuasa melainkan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif, yang memungkinkan orang untuk bekerja sama dan bertindak secara efektif demi tujuan bersama.

Kecerdasan emosi merupakan faktor penentu keberhasilan seseorang dalam karir dan organisasi, termasuk dalam pembuatan keputusan, kemampuan berkomunikasi, kreativitas, adaptasi, ketahanan mental terhadap kegagalan, kepercayaan diri, motivasi, kerja sama tim dan keinginan untuk memberi kontribusi terhadap perusahaan. Agustian (2002) mengatakan kunci dari kecerdasan emosi adalah kejujuran pada suara hati yang memberikan rasa aman, pedoman, dan kebijaksanaan.

Kematangan dan kedewasaan menunjukkan kecerdasan dalam hal emosi, Goleman (1995) menyimpulkan bahwa kecerdasan emosi berkembang sejalan dengan usia dan pengalaman dari kanak-kanak hingga tumbuh menjadi dewasa. Goleman membagi dua kecerdasan emosional yaitu kompetensi personal dan keterampilan sosial. Kompetensi personal meliputi pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan kompetensi sosial.

Kecerdasan emosi menentukan potensi kita untuk mempelajari keterampilan-keterampilan praktis yang didasarkan unsur-unsur kompetensi personal, sedangkan kecakapan emosi menunjukkan seberapa banyak potensi kita yang telah kita pelajari, miliki dan kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut Goleman mengatakan memiliki kecerdasan emosi yang tinggi tidak menjamin seseorang memiliki kecakapan emosi, mereka hanya mempunyai potensi maksimum untuk mempelajarinya, sebagai perbandingan seseorang yang mempunyai suara sempurna tidak bisa menjadi penyanyi hebat tanpa adanya kerja keras yaitu dengan belajar dan latihan keras untuk mendukung suaranya tersebut.

Pendidikan Tinggi Akuntansi

Belajar dapat diartikan sebagai perubahan yang menetap dalam kehidupan seseorang yang tidak diwariskan (Morris, 1992), sedangkan pengertian belajar secara umum adalah terjadinya perubahan pada diri orang yang belajar karena pengalaman. Perubahan itu terlihat (*overt*) atau tidak terlihat (*covert*), bertahan lama atau tidak, kearah positif atau ke arah negatif pada keseluruhan pribadi atau pada aspek kognitif, afektif, psikomotor secara sendiri-sendiri.

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, dengan belajar seseorang dapat mengembangkan potensi-potensi yang dibawanya sejak lahir. Kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung di mana saja, misalnya dilingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Proses belajar mengajar sebagai suatu proses pengembangan pribadi manusia. Dalam mengembangkan pribadi berarti tidak hanya dari aspek kognitifnya saja yang berkembang, tetapi juga dari aspek emosionalnya. Perubahan yang terjadi pada peserta didik tidak hanya disebabkan oleh proses belajar mengajar saja tetapi pada semua aspek yang berhubungan dengan dirinya. Proses belajar mengajar dengan berbagai aspek yang melingkupinya tersebut diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan emosional mahasiswa.

Proses belajar dalam pendidikan tinggi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja, yang mempunyai suatu tujuan. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 20 tahun 1990 pasal 2 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan tinggi mempunyai tujuan yaitu menyiapkan peserta didik sebagai anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Hasil belajar menurut Darsono (2000) adalah terjadinya perubahan pada diri peserta didik pada tiga domein yaitu: (1) Ranah Kognitif meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesa, dan evaluasi, (2) Ranah Afektif meliputi penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, dan pembentukan pola hidup. (3) Ranah Psikomotorik meliputi persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan kompleks, dan kreativitas.

Proses belajar mengajar dalam pendidikan tinggi akuntansi membekali mahasiswa dengan ilmu pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan teknis sesuai dengan keahlian disiplin ilmu akuntansi (Hanifah dan Syukri, 2001). Pendidikan akuntansi mempersiapkan para mahasiswa siap memasuki profesi akuntan dengan berorientasi pada penguasaan tehnik-teknik yang profesional sehingga para mahasiswa memiliki keahlian (*skill*) dan kemampuan (*competency*) dalam praktik akuntansi (Fenyta dan Budisantoso, 2003).

Salah satu *output* dari proses pengajaran akuntansi adalah kemampuan intelektual yang terdiri atas keterampilan teknis dasar akuntansi dan kapaistas berfikir kritis dan kreatif (Suryaningrum dan Murdianingrum, 2005). Dengan melihat kebutuhan dunia kerja ternyata bukan hanya sekedar penguasaan ilmu dan

keahlian dalam bidang akuntansi saja, melainkan ada keahlian lain yang diperlukan salah satunya adalah kecerdasan emosional.

Prakarsa (1996) menyatakan bahwa proses belajar mengajar pada pendidikan tinggi akuntansi hendaknya dapat mentransformasikan peserta didik menjadi lulusan yang lebih utuh sebagai manusia. Dalam pendidikan tinggi akuntansi terdapat strategi komprehensif yang terbagi dalam tiga komponen yaitu keterampilan/keahlian, pengetahuan, dan orientasi profesional. Dari penjelasan tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa selain menambah keterampilan teknis dan merubah ranah kognisi mahasiswa, proses belajar mengajar hendaknya juga menambah ranah emosi mahasiswa.

Menurut Ward dalam Suryaningrum *et al* (2004) , AECC (*Accounting Education Change Commission*) yang dibentuk di Amerika Serikat untuk menindak lanjuti pernyataan *The Bredford Comitee* mengatakan bahwa pendidikan tinggi akuntansi setidaknya harus dapat mempersiapkan peserta didik untuk memulai dan mengembangkan keanekaragaman karir profesional dalam bidang akuntansi, untuk itu penguasaan keterampilan intelektual, interpersonal, dan komunikasi serta orientasi profesional.

Penelitian Holder (1995) menunjukkan bahwa berdasarkan interview yang mendalam diperoleh informasi bahwa para sarjana memiliki kelemahan umum seperti kemampuan berkomunikasi dan menulis (Dow dan Feldman, 1997). Padahal kemampuan berkomunikasi baik secara oral maupun tertulis sangat diperlukan dalam profesi bisnis.

The Institute of Chartered Accountants of Australia (ICCA) pernah mengadakan beberapa riset dan menemukan bahwa berbagai perusahaan baik yang bergerak dibidang komersil, industri maupun kantor publik merekrut pekerja baru yang tidak hanya menguasai keterampilan teknis akuntansi tetapi juga memiliki keterampilan interpersonal yang baik, keterampilan berkomunikasi secara tertulis dan verbal, serta mereka memiliki kepercayaan diri dan kemampuan presentasi personal yang memadai.

Pada tahun 1993, ICCA mengeluarkan satuan tugas khusus yaitu *The Skill for The 21st Century Task Force*, untuk meneliti masalah yang berhubungan dengan perubahan kebutuhan akuntan pada abad ke-21, satuan tugas ini menemukan bahwa di abad 21 ini, akuntan yang dibutuhkan adalah yang memiliki kompetensi sebagai berikut: keterampilan akuntansi, keterampilan komunikasi, keterampilan negosiasi, keterampilan interpersonal, kemampuan intelektual, pengetahuan manajemen dan organisasi, dan atribut personal.

Sementara survei nasional yang dilakukan di Amerika Serikat menemukan bahwa yang diinginkan oleh para pemberi kerja dari karyawan barunya adalah bukan keterampilan teknik yang diutamakan melainkan kemampuan dasar untuk belajar dalam bidang pekerjaan yang bersangkutan meliputi kemampuan mendengarkan dan berkomunikasi lisan, adaptasi, kreativitas, ketahanan mental terhadap kegagalan, kepercayaan diri, motivasi, kerja sama tim, dan keinginan untuk memberikan kontribusi kepada perusahaan.

Menurut Linda Keegan (Agustian, 2002) salah seorang vice president pengembangan eksekutif Citibank di salah satu negara Eropa mengatakan bahwa kecerdasan emosional harus menjadi dasar dalam setiap pelatihan manajemen.

Pengembangan Hipotesis

Berbagai penelitian yang dilakukan oleh para ahli mengatakan bahwa kecerdasan emosional memiliki peranan 80 persen dalam mencapai kesuksesan hidup, baik dalam kehidupan pribadi maupun karir. Dalam dunia akademik, tampaknya kecerdasan emosional juga memiliki peranan yang besar. Kecerdasan emosional mempunyai sifat tidak permanen seperti pada kecerdasan kognisi yang sifatnya tetap tidak berubah sejak manusia dilahirkan.

Kecerdasan emosional dapat berubah dengan bertambahnya usia dan pengalaman hidup yang dialami oleh seseorang untuk menjadi sarjana akuntansi otomatis diperlukan usaha, kerja keras, dan dukungan dari berbagai pihak. Proses ini akan menambah pengalaman hidup mahasiswa yang bersangkutan.

Berbagai rintangan dan hambatan baik yang berhubungan dengan proses belajar mengajar maupun berbagai aspek yang melingkupinya dapat menjadi sarana bagi mahasiswa untuk melatih diri dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya.

Proses belajar mengajar dalam pendidikan tinggi akuntansi tentunya melibatkan berbagai unsur kecerdasan emosi, baik kompetensi pribadi dan kompetensi sosial. Kompetensi pribadi berupa kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi. Sedangkan kompetensi berupa empati dan keterampilan sosial. Proses yang dilalui mahasiswa untuk menjadi seorang sarjana akuntansi ini secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi kecerdasan emosional mahasiswa.

Dari uraian tersebut dapat diasumsikan bahwa kecerdasan emosional mahasiswa dipengaruhi oleh pendidikan tinggi akuntansi. Kecerdasan emosional dianggap berubah karena proses belajar mengajar dalam segala aspeknya di lembaga pendidikan akuntansi, sehingga semakin lama seorang mahasiswa merasakan pengalaman belajar di lembaga pendidikan akuntansi, maka semakin tinggi pula tingkat kecerdasan emosional mahasiswa tersebut. Oleh karena itu diajukan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1:

Ada pengaruh positif antara lama waktu mahasiswa mengikuti proses belajar mengajar di pendidikan tinggi akuntansi dengan kecerdasan emosionalnya.

Goleman seorang pakar psikologi mengatakan bahwa kecerdasan emosional berkembang sejalan dengan bertambahnya usia seseorang dari masa kanak-kanak hingga dewasa, dan yang lebih penting lagi kecerdasan emosional itu dapat dipelajari karena sifatnya yang tidak permanen.

Kecerdasan emosional tidak menetap secara genetis, melainkan dapat ditingkatkan sepanjang kita masih hidup. Hal ini berarti semakin bertambah usia atau kedewasaan seseorang maka semakin bertambah pula pengalamannya,

yang pada akhirnya akan menambah tingkat kecerdasan emosionalnya. Berbagai pengalaman hidup baik yang berupa kebahagiaan maupun kesedihan akan membuat seseorang semakin mengenal dirinya, semakin terampil dalam mengendalikan diri, memotivasi diri, dapat memahami orang lain, memiliki keterampilan sosial, berempati, dan dapat berhubungan baik dengan orang lain.

Kesempatan belajar di suatu lembaga pendidikan tinggi akuntansi memungkinkan mahasiswa mengembangkan diri sesuai dengan disiplin ilmu akuntansi (akuntansi, auditing, perpajakan) yang dipilihnya. Winkel dalam Harsono (2000) mengatakan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap. Belajar selalu melibatkan adanya perubahan di dalam diri seseorang yang bisa terjadi dengan sengaja atau tidak disengaja, mengakibatkan bertambah baik atau buruk.

Kesempatan mengembangkan diri di lembaga pendidikan tinggi akuntansi mengakibatkan seorang memiliki pengetahuan dan keterampilan di bidang akuntansi, selain itu proses belajar mengajar dalam segala aspek yang melingkupinya juga diasumsikan akan mempengaruhi dan mengembangkan kecerdasan emosional mahasiswa tersebut.

Dengan adanya tambahan pengalaman belajar di pendidikan tinggi akuntansi, maka dianggap kecerdasan emosional seorang mahasiswa akan lebih baik bila dibandingkan dengan pemuda sebaya yang tidak pernah mengenyam di lembaga pendidikan akuntansi.

Perkembangan kecerdasan emosional pemuda sebaya yang tidak pernah mengenyam di lembaga pendidikan akuntansi semata-mata hanya dipengaruhi oleh faktor bertambahnya usia dan kedewasaan, dimana bertambahnya usia dan kedewasaan akan menambah pengalaman hidup seseorang yang pada akhirnya akan meningkatkan kecerdasan emosionalnya pula.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diasumsikan bahwa kecerdasan emosional mahasiswa dipengaruhi oleh pengalaman proses belajar mengajar di lembaga pendidikan tinggi akuntansi dan segala aspek yang melingkupinya. Peningkatan kecerdasan emosional mahasiswa tersebut karena pengaruh proses belajar mengajar di lembaga pendidikan tinggi akuntansi dianggap, lebih baik dari pada peningkatan kecerdasan emosional yang disebabkan karena faktor usia dan kedewasaan semata. Sehingga semakin lama seorang mahasiswa merasakan manfaat belajar di lembaga pendidikan tinggi akuntansi, maka tingkat kecerdasan emosionalnya akan lebih baik bila dibandingkan dengan pemuda sebayanya yang tidak pernah merasakan pengalaman belajar di lembaga pendidikan tinggi akuntansi. Oleh karena itu diajukan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 2:

Ada pengaruh positif antara pengalaman mengikuti proses belajar mengajar di lembaga pendidikan akuntansi dengan kecerdasan emosional seseorang. Hal ini berarti seseorang yang sudah merasakan pengalaman kegiatan belajar mengajar di pendidikan tinggi akuntansi akan memiliki kecerdasan emosional yang lebih baik dari pemuda sebaya yang tidak pernah mengalaminya.

Akreditasi dalam dunia pendidikan tinggi adalah pengakuan atas suatu lembaga pendidikan yang menjamin standar minimal sehingga lulusannya memenuhi kualifikasi untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi atau memasuki pendidikan spesialisasi, atau untuk dapat menjalankan praktek profesinya. Penilaian ini diselenggarakan oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT).

BAN Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi melakukan penilaian secara berkala yang meliputi kurikulum, mutu dan jumlah tenaga kependidikan, keadaan mahasiswa, pelaksanaan pendidikan, sarana dan prasarana, tatalaksana administrasi akademik, kepegawaian, keuangan, dan kerumahtanggan. Hasil penghitungan semua kriteria ini menghasilkan peringkat dari yang terbaik sampai yang belum memenuhi kualifikasi yang diharapkan: A, B, C dan Non Akreditasi. Status terakreditasi atau non akreditasi yang diberikan kepada semua perguruan tinggi tanpa membedakan lagi negeri dan swasta.

Akreditasi adalah satu-satunya ukuran tentang kualitas suatu lembaga pendidikan tinggi yang dapat dipercaya karena dinilai oleh suatu lembaga independen berdasarkan kriteria yang telah baku. Hasil penelitian BAN-PT berupa peringkat akreditasi suatu perguruan tinggi merupakan cermin kinerja perguruan tinggi yang bersangkutan dan menggambarkan mutu, efisiensi, serta relevansi suatu program studi yang diselenggarakan. Perbedaan tingkat akreditasi lembaga pendidikan tinggi juga dapat dianggap menunjukkan perbedaan kualitas proses belajar mengajar di lembaga tersebut. Perbedaan kualitas proses belajar mengajar serta aspek-aspek lain yang melingkupinya diasumsikan menghasilkan pengaruh yang berbeda pula bagi mahasiswa yang mengikuti proses ini.

Suatu lembaga pendidikan tinggi yang terakreditasi B dianggap lebih berkualitas dibandingkan dengan proses belajar mengajar yang diselenggarakan oleh suatu lembaga pendidikan tinggi akuntansi yang berakreditasi C. Hal ini berarti mahasiswa yang belajar di lembaga pendidikan tinggi akuntansi berakreditasi B akan mendapatkan proses belajar mengajar yang lebih baik dibanding yang berakreditasi C. Pada gilirannya pengetahuan dan keterampilan akuntansi serta efek lain dari pendidikan juga akan lebih baik dari pada mahasiswa yang belajar di lembaga pendidikan tinggi akuntansi berakreditasi C, termasuk pengaruhnya pada kecerdasan emosional mahasiswa tersebut.

Kecerdasan emosional mahasiswa yang belajar di lembaga pendidikan tinggi akuntansi berakreditasi B diasumsikan lebih baik dibandingkan kecerdasan emosional mahasiswa yang belajar di lembaga pendidikan tinggi akuntansi berakreditasi C, karena pengaruh yang berbeda akibat beda kualitas proses belajar mengajar lembaga pendidikan tinggi akuntansi yang berbeda peringkat akreditasinya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diasumsikan bahwa kecerdasan emosional mahasiswa dapat dipengaruhi oleh kualitas lembaga pendidikan tinggi akuntansi tempat mahasiswa tersebut menuntut ilmu. Kecerdasan emosional dianggap berbeda perubahannya karena pengaruh perbedaan kualitas proses belajar mengajar yang ditunjukkan oleh peringkat akreditasi lembaga pendidikan tinggi akuntansi tempat

mahasiswa merasakan pengalaman belajar maka akan semakin tinggi pula tingkat kecerdasan emosionalnya. Oleh karena itu diajukan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 3:

Ada pengaruh positif antara kualitas pendidikan tinggi akuntansi dengan kecerdasan emosional seseorang. Hal ini berarti semakin berkualitas lembaga pendidikan tinggi akuntansi, maka semakin tinggi kecerdasan emosional mahasiswanya.

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga (Singarimbun dan Efendi, 1989). Populasi juga merupakan keseluruhan individu untuk siapa kenyataan-kenyataan yang diperoleh akan digeneralisasi (Hadi, 1987).

Populasi dalam penelitian ini meliputi mahasiswa akuntansi junior, berasal dari angkatan tahun 2006, dan mahasiswa tingkat akhir yang telah menempuh lebih dari 120 sks yang belajar di lembaga pendidikan tinggi akuntansi yang terdapat di wilayah Pekalongan. Populasi juga diambil dari pemuda berusia sebaya dengan mahasiswa tingkat akhir yang belum pernah kuliah dan sedang bekerja di wilayah pekalongan.

Sampel mahasiswa diambil dari perguruan tinggi akuntansi, yaitu dari mahasiswa junior dan mahasiswa tingkat akhir Universitas Pekalongan, STIE Muhammadiyah Pekalongan, dan Universitas Panca Sakti Tegal. Sampel penelitian untuk pemuda yang berusia sebaya dengan mahasiswa tingkat akhir diambil dari karyawan yang bekerja pada perusahaan percetakan, fotocopy, pramuniaga toko, wartel, dan karyawan pabrik.

Mahasiswa junior merupakan mahasiswa dari angkatan 2006 di mana mereka baru memiliki pengalaman pengajaran akuntansi belum genap satu semester. Kelompok ini mewakili mereka yang relatif sedikit mengalami pengajaran akuntansi, sehingga pengaruh pengajaran akuntansi terhadap mereka relatif terbatas termasuk aspek kecerdasan emosional.

Mahasiswa tingkat akhir merupakan mahasiswa yang telah menempuh lebih dari 120 sks sehingga dapat dianggap telah memperoleh manfaat maksimal dari pengajaran akuntansi. Angkatan untuk responden ini hanya dibatasi dari mahasiswa akuntansi angkatan 2002 dan 2003, hal ini untuk menjaga ekuivalensi responden yang hendak dibandingkan.

Kelompok terakhir adalah pemuda berusia sebaya dengan responden yang berasal dari mahasiswa tingkat akhir yaitu mereka yang berasal dari lulusan SLTA tahun 2002 dan 2003, dan belum pernah mengikuti proses belajar mengajar di lembaga pendidikan tinggi akuntansi. Sampel yang dipilih adalah karyawan yang bekerja pada perusahaan percetakan, fotocopy, pramuniaga toko, wartel dan karyawan pabrik.

Untuk responden mahasiswa diberi batasan tambahan bahwa belum pernah kuliah di lembaga pendidikan tinggi apapun sebelumnya, tidak sedang kuliah di lembaga pendidikan tinggi apapun sebelumnya, tidak sedang kuliah di dua atau tiga tempat sekaligus, dan tidak sedang bekerja secara *full time*, serta diterapkan

kriteria tidak pernah non aktif selama masa kuliah, sehingga tidak ada pengaruh terhadap kecerdasan emosional secara signifikan akibat intervensi kegiatan di luar kampus. Penyebaran kuesioner diusahakan komposisi yang seimbang antara pria dan wanita, semikian pula keseimbangan komposisi karakteristik lainnya antar kelompok responden.

Banyaknya responden dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1
Komposisi Sampel

No	Keterangan	Mahasiswa Yunior	Mahasiswa Tingkat akhir	Pemuda sebaya	Jumlah
1	Univ. Pekalongan	15	15	-	30
2	STIE Muhammadiyah	15	15	-	30
3	Univ. Panca Sakti	15	15	-	30
4	Karyawan	-	-	30	30
	Jumlah	45	45	30	120

Variabel Pengukuran

Untuk mengukur variabel dependen yaitu kecerdasan emosional instrumen yang digunakan adalah kuesioner yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Kuesioner yang dipakai dalam penelitian ini adalah kuesioner yang berkaitan dengan pengaruh pendidikan tinggi akuntansi terhadap kecerdasan emosional mahasiswa yang telah didesain oleh peneliti terdahulu (Suryaningrum et al, 2004), dengan pertanyaan sebanyak 50 buah, yang meliputi aspek pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial masing-masing sebanyak 10 buah pertanyaan.

Kuesioner ini disusun dalam bentuk pertanyaan dengan menggunakan skala likert 5 (lima) point yang menyatakan sangat sesuai (SS), sesuai (S), ragu-ragu (RR), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS). Masing-masing diberi skor 5 untuk sangat sesuai, 4 untuk sesuai, 3 untuk ragu-ragu, 2 untuk tidak sesuai, dan 1 untuk tidak sangat sesuai.

Metode Analisis Data

Kuesioner yang terkumpul akan diolah menggunakan uji validitas dan reliabilitas, analisis data didasarkan pada hasil kuesioner, dan akan ditampilkan dalam bentuk angka, tabel, analisis statistik, uraian dan kesimpulan hasil penelitian data. Dalam penelitian ini digunakan uji t untuk dua sampel independen (*independent sample t test*) untuk menguji hipotesis pertama, kedua, dan ketiga.

Identifikasi Responden

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 90 responden yang terdiri 30 mahasiswa yunior, 30 mahasiswa senior, dan 30 pemuda sebaya dengan mahasiswa senior yang berprofesi sebagai karyawan dapat diuraikan berdasarkan berbagai karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2
Karakteristik Responden

Aspek	Keterangan	Mahasiswa Yuniior		Mahasiswa Terakreditasi B		Mahasiswa Terakreditasi C		Karyawan	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
Usia	18 – 20	30	100	3	10	10	33	–	–
	21 – 22	–	–	14	47	14	47	9	30
	23 – 24	–	–	13	43	6	20	21	70
Jenis Kelamin	Laki-laki	8	27	14	47	12	40	16	53
	Perempuan	22	73	16	53	18	60	14	47
Status Perkawinan	Kawin	–	0	1	3	3	10	9	30
	Belum Kawin	30	100	29	97	27	90	21	70
Tempat Tinggal	Dgn Orangtua	29	97	28	94	27	90	19	63
	Dgn Saudara	–	0	1	3	2	7	4	13
	Indekos	1	3	1	3	1	3	7	23
Angkatan Masuk (Lulus)	2006	30	100	–	–	–	–	–	–
	2003	–	0	12	40	14	47	15	50
	2002	–	0	18	60	16	53	15	50
SKS pernah Tempuh	21 – 40	30	100	–	–	–	–	–	–
	101 – 120	–	0	14	47	16	53	–	–
	121 – 140	–	0	16	53	14	47	–	–
IP	< 2,5	–	–	1	3	3	10	–	–
	2,51 – 3,00	–	–	14	47	14	47	–	–
	3,01 – 3,50	–	–	12	40	8	27	–	–
	> 3,5	–	–	3	10	5	16	–	–
Asal SLTA	Kota	18	60	12	40	19	63	14	47
	Kabupaten	12	40	18	60	11	37	16	53
Status Pekerjaan	Bekerja	–	0	11	37	3	10	30	100
	Tidak Bekerja	30	100	19	63	27	90	–	0
Status Organisasi	Aktivis	9	30	7	23	9	30	12	40
	Bukan Aktivis	21	70	23	77	21	70	18	60
Pola Asuh Dalam	Demokratis	24	80	25	84	22	73	17	57
	Otoriter	6	20	5	16	8	27	13	43
Pola Hubungan Dengan Lingkungan	Individu	–	0	3	10	6	20	5	17
	Sosial	30	100	27	90	24	80	25	83

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut.

Hasil uji validitas dengan menggunakan program *SPSS for windows* dapat dilihat pada tabel 3. dari kuesioner yang diolah didapatkan semua item kecerdasan emosional yang digunakan dalam penelitian ini valid.

Tabel 3
Hasil Uji Validitas

Variabel Kecerdasan Emosional	Kuesioner Yang di uji	Signifikan
Pengenalan diri	1 – 10	0,000 – 0,002
Pengendalian diri	11 – 20	0,000 – 0,005
Motivasi	21 – 30	0,000 – 0,006
Empati	31 – 40	0,000
Keterampilan Sosial	41 – 50	0,000 – 0,013

Reliabilitas digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengukuran bebas dari varian kesalahan acak (*free random variance*), kesalahan acak menurunkan tingkat keandalan hasil pengukuran. Berdasarkan data yang diperoleh dari responden yang valid dilakukan uji reliabilitas dengan melihat nilai *cronbach alpha* > 0,6 (Santoso,2001)

Tabel 4
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel Kecerdasan Emosional	Kuesioner Yang di uji	<i>cronbach alpha</i>
Pengenalan diri	1 – 10	0,680
Pengendalian diri	11 – 20	0,710
Motivasi	21 – 30	0,673
Empati	31 – 40	0,723
Keterampilan Sosial	41 – 50	0,662

Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif dari skor kecerdasan emosional masing-masing kelompok responden dapat dilihat pada pada tabel 5.

Tabel 5
Statistik Deskriptif Masing-masing Kelompok Responden

Kelompok Responden	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std Deviation
Mahasiswa Yuniior	30	145	184	166,73	10,773
Mahasiswa Tk Akhir Ak. B	30	145	213	178,93	19,858
Mahasiswa Tk Akhir Ak. C	30	151	196	168,00	11,841
Karyawan		149	207	165,90	12,289
Valid	120	145	213	170,52	

Terdapat selisih kecerdasan emosional antara masing-masing responden. Responden mahasiswa yuniior memiliki selisih 145 – 184, mahasiswa tingkat akhir terakreditasi B memiliki selisih 145 – 213, mahasiswa tingkat akhir terakreditasi C memiliki selisih 151 – 196. dan karyawan memiliki selisih 149 – 207. Mahasiswa

tingkat akhir terakreditasi B memiliki selisih tertinggi yaitu sebesar 68 skor, pemuda sebaya dengan mahasiswa tingkat akhir yang berprofesi karyawan memiliki selisih tertinggi kedua sebesar 58 skor, Mahasiswa tingkat akhir terakreditasi C memiliki selisih tertinggi ketiga sebesar 45 skor, sedangkan untuk mahasiswa junior memiliki selisih skor terendah yaitu sebesar 39.

Rata-rata (mean) bersama ke empat kelompok responden mencapai 170,52. rata-rata kelompok pemuda sebaya yang berprofesi sebagai karyawan memiliki skor rata-rata terendah sebesar 165,90, kelompok mahasiswa junior mempunyai skor rata-rata 166,73. mahasiswa tingkat akhir terakreditasi C memiliki skor rata-rata 168,00, sedangkan kelompok mahasiswa tingkat akhir terakreditasi B memiliki rata-rata tertinggi yaitu sebesar 178,93.

Kelompok responden yang memiliki tingkat kecerdasan emosional tertinggi adalah mahasiswa tingkat akhir terakreditasi B, dari karakteristik responden tampak bahwa pengalaman kerja dan pengalaman aktif diorganisasi dari kelompok ini adalah lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa tingkat akhir terakreditasi C, tetapi lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa junior. Walaupun pengalaman kerja dan pengalaman aktif diorganisasi dari kelompok ini adalah lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa tingkat akhir terakreditasi C, tetapi ditunjang dengan proses pembelajaran yang bagus di lembaga pendidikan tinggi mempengaruhi kecerdasan emosional mahasiswanya.

Kelompok responden yang memiliki tingkat kecerdasan emosional tertinggi kedua adalah mahasiswa tingkat akhir terakreditasi C, dari karakteristik responden tampak bahwa pengalaman kerja dan pengalaman aktif diorganisasi dari kelompok ini adalah lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa tingkat akhir terakreditasi B dan mahasiswa junior. Perbedaan kecerdasan emosional mahasiswa tingkat akhir terakreditasi C ini karena mendapatkan fasilitas pembelajaran yang relatif terbatas menyebabkan mahasiswa pada kelompok ini mempunyai kecerdasan emosional yang lebih rendah dibandingkan mahasiswa tingkat akhir terakreditasi B.

Kelompok responden yang memiliki tingkat kecerdasan emosional tertinggi ketiga adalah mahasiswa mahasiswa junior, rendahnya tingkat kecerdasan emosional mahasiswa ini dibandingkan dengan mahasiswa tingkat akhir terakreditasi B dan C, hal ini disebabkan karena masih minimnya atau relatif sedikit dalam memperoleh pengajaran di lembaga pendidikan tinggi akuntansi.

Kelompok pemuda sebaya dengan mahasiswa tingkat akhir yang berprofesi sebagai karyawan merupakan kelompok responden dengan tingkat kecerdasan emosional terendah, hal ini bisa disebabkan kelompok responden ini belum pernah merasakan pembelajaran di lembaga pendidikan tinggi akuntansi.

Pengujian Hipotesis

Hipotesis pertama, kedua, dan ketiga diuji dengan membandingkan tingkat kecerdasan emosional antara kedua kelompok subyek, dengan menggunakan uji t untuk dua sampel independen (*independent sample t test*).

Dari hasil perhitungan statistik dari tabel 6 menemukan bahwa skor rata-rata kecerdasan emosional mahasiswa yunior adalah 166,73 lebih rendah dari rata-rata kecerdasan emosional mahasiswa tingkat akhir sebesar 173,47, diketahui pula t hitung -1,965 dengan t signifikan sebesar 0,053 yang berarti H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan adanya perbedaan tingkat kecerdasan emosional antara mahasiswa senior dengan mahasiswa yunior. Seseorang yang pernah menimba ilmu di lembaga pendidikan tinggi akuntansi akan mempengaruhi kecerdasan emosionalnya.

Tabel 6
Hasil Uji t-test

Responden	Rata-rata Kecerdasan emosional	t hitung	t signifikan	Keterangan
Mahasiswa Tingkat Akhir	173,47	-1,965	0,053	H_0 ditolak
Mahasiswa Yunior	166,73			

Dari hasil perhitungan statistik dari tabel 7 dapat diketahui skor rata-rata kecerdasan emosional mahasiswa senior adalah 173,47 lebih tinggi dari skor rata-rata kecerdasan emosional pemuda sebaya yang berprofesi sebagai karyawan yaitu 165,93. diketahui pula t hitung 2,147 dengan t signifikan 0,035 yang berarti H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan adanya perbedaan tingkat kecerdasan emosional antara mahasiswa senior dengan pemuda sebaya yang berprofesi sebagai karyawan, dalam hal ini mahasiswa senior memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih baik dibandingkan dengan karyawan.

Tabel 7
Hasil Uji t-test

Responden	Rata-rata Kecerdasan emosional	t hitung	t signifikan	Keterangan
Mahasiswa Tingkat Akhir	173,47	2,147	0,035	H_0 diterima
Karyawan	165,93			

Dari hasil perhitungan statistik dari tabel 8 dapat diketahui skor rata-rata kecerdasan emosional mahasiswa tingkat akhir terakreditasi B adalah 178,93 lebih tinggi dari skor rata-rata kecerdasan emosional mahasiswa tingkat akhir terakreditasi C yaitu 168,00. diketahui pula t hitung -2,590 dengan t signifikan 0,012 yang berarti H_3 diterima, sehingga dapat disimpulkan adanya perbedaan tingkat kecerdasan emosional antara mahasiswa tingkat akhir akreditasi B dengan mahasiswa tingkat akhir akreditasi C. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas pendidikan tinggi akuntansi mempengaruhi kecerdasan emosional mahasiswanya.

Tabel 8
Hasil Uji t-test

Responden	Rata-rata Kecerdasan emosional	t hitung	t signifikan	Keterangan
Mahasiswa Tk. Akhir Ak. B	178,93	-2,590	0,012	Ho3 diterima
Mahasiswa Tk. Akhir Ak. C	168,00			

Dari pengujian hipotesis tersebut penelitian ini menemukan bahwa pendidikan tinggi akuntansi ternyata memberikan pengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosional mahasiswanya. Hal ini bisa dilihat dari hasil hipotesis kedua yang menyatakan bahwa seseorang yang sudah merasakan pengalaman kegiatan belajar mengajar di pendidikan tinggi akuntansi akan memiliki kecerdasan emosional yang lebih baik dibandingkan dengan pemuda sebaya yang tidak pernah mengalaminya.

Kelompok mahasiswa tingkat akhir memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih baik dari pada pemuda sebaya yang berprofesi sebagai karyawan, hal ini disebabkan oleh pengalaman mereka dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan tinggi akuntansi serta kehidupan kampus yang mengasah kemampuan dan keahlian di bidang akuntansi termasuk aspek kecerdasan emosionalnya.

Hasil penelitian yang peneliti lakukan di perguruan Tinggi Akuntansi yang berada di Wilayah Eks Karesidenan Pekalongan tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryaningrum *et al* (2004) yang mengambil sampel di wilayah Yogyakarta bahwa pendidikan tinggi akuntansi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan emosional mahasiswa.

KESIMPULAN

Tingkat kecerdasan emosional antara mahasiswa junior dan mahasiswa tingkat akhir berbeda secara signifikan, perbedaan ini disebabkan karena lama waktu dalam menjalani proses pendidikan di Lembaga Pendidikan Tinggi Akuntansi. Hal ini dapat diketahui karena tingkat kecerdasan emosional mahasiswa tingkat akhir berbeda secara signifikan dengan pemuda sebaya yang tidak pernah mengenyam bangku pendidikan tinggi akuntansi, mahasiswa tingkat akhir memiliki skor kecerdasan emosional yang lebih baik dari pada pemuda sebaya, sehingga lama waktu dalam mengikuti pendidikan tinggi akuntansi ternyata memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kecerdasan emosional seseorang.

Proses pendidikan di lembaga pendidikan tinggi akuntansi ternyata memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan emosional mahasiswa. Seseorang yang pernah mengikuti atau mengalami proses pendidikan di lembaga pendidikan tinggi akuntansi akan lebih baik kecerdasan emosionalnya dibandingkan dengan seseorang belum pernah mengalaminya.

Kualitas pendidikan tinggi akuntansi berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan emosionalnya, mahasiswa yang mengikuti pendidikan di lembaga pendidikan tinggi Akuntansi yang berakreditasi baik memiliki kecerdasan emosional yang lebih baik bila dibandingkan dengan mahasiswa yang mengikuti pendidikan di lembaga pendidikan tinggi akuntansi yang berakreditasi cukup.

KETERBATASAN

Keterbatasan dari penelitian ini pengambilan sampel hanya dilakukan di satu wilayah yaitu di eks karesidenan Pekalongan, untuk penelitian selanjutnya perlu mengambil sampel yang lebih luas misalnya satu provinsi.

Keterbatasan lainnya adalah perlunya memasukkan variabel kecerdasan lain misalnya kecerdasan spiritual karena selain kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sangat mendukung keberhasilan dan kebahagiaan seseorang baik di dunia maupun di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A.G, (2002), *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, Jakarta, Penerbit Arga.
- Atkinson, R.L, Smith, E.E, dan Bern D.J, (1995), *Pengantar Psikologi*, Jilid 2, Jakarta, Interaksara.
- Cooper, R.K, Sawaf, A, (1998), *Executive EQ : Kecerdasan Emosional Dalam Kepemimpinan dan Organisasi*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.
- Darsono, M, (2000), *Belajar dan Pembelajaran*, IKIP Semarang Press.
- Dow, Kathy dan Dorothy Feldman (1997), *Current Approach to Teaching Intermediate Accounting*,. Issues in Accounting Education, Volume 12, No.1
- Fenyta D, dan Budisantoso, Totok (2003), *Persepsi Mahasiswa terhadap Pengauditan Sebagai Mata Kuliah dan Profesi*, MODUS, Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol 15, No 2 : 77-78
- Hadi, S (1987), *Analisis Butir untuk Instrumen Angket Tes dan Skala Nilai*, Yogyakarta, Andi Offset.
- Hanifah, dan Syukri Abdullah (2001), *Pengaruh Perilaku Belajar Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Akuntansi*. Media Riset Akuntansi, Auditing, dan Informasi, Vol.1, No. 3, 63-68.
- Indriantoro, N dan Supomo, B (2000) *Metodologi Penelitian Bisnis*, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Prakarsa, W (1996), *Transformasi Pendidikan Akuntansi Menuju Globalisasi*, Konvensi Nasional Akuntansi III, Jakarta, Ikatan Akuntan Indonesia.
- Santoso, S (2001), *SPSS Statistik Parametrik*, Edisi kedua PT Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Shapiro, Laurence E (1997), *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, Jakarta, Gramedia.
- Singarimbun M, dan Effensi, S (1989), *Metode Penelitian Survey*, Edisi Revisi, Jakarta, LP3ES.
- Suryaningrum, S, Seriningsih, S, Afuwah, A (2004), *Pengaruh Pendidikan Tinggi Akuntansi Terhadap Kecerdasan Emosional*, Simposium Nasional Akuntansi, Denpasar, Bali.
- Suryaningrum, S, Murdianingrum, S.L (2005), *Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran Akuntansi dengan Kecerdasan Emosional*, Media Akuntansi, Edisi 51 Tahun XII/Desember .
- Suwarjono (1999), *Memahami Pengetahuan Akuntansi di Tingkat Pengantar*, Jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia, Vol 14, No 1: 71-87.